



Kreativitas Pedagang Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Pasar Terapung Lok Baintan Masyarakat Kalimantan Selatan

Triyani*, Nasihattul Hanah, Aperlina Gea, Desy Sustiani, Lion Nanda Murya Sallom

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya
Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

*Correspondence E-mail: triyani@kip.upr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena sebagian taraf ekonomi pedagang Pasar Terapung Lok Baitan masih kurang stabil. Tujuan penelitian ini adalah untuk analisis kreatifitas pedagang dalam meningkatkan taraf ekonomi Pasar Terapung Lok Baintan masyarakat Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan data yang di hasilkan dari wawancara, observasi, dan studi literatur. Lokasi penelitian ini adalah Pasar Terapung Lok Baintan, Desa Sungai Pinang Kabupaten Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sumber informasi adalah pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas yang dimiliki pedagang Pasar Terapung Lok Baintan tersebut adalah membuat berbagai kerajinan tangan dari anyaman rotan, mengolah aneka makanan tradisional, menggunakan kesenian pantun sebagai alat untuk menarik simpati pembeli.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 Agu 2023

First Revised 25 Agu 2023

Accepted 11 Des 2023

First Available online 20 Des 2023

Publication Date 20 Des 2023

Kata Kunci:

Masyarakat Banjarmasin,
Pasar Terapung Lok Baintan.

1. PENDAHULUAN

Pasar Terapung Lok Baintan merupakan pasar tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih berlangsung hingga saat ini. Aktivitas Pasar Terapung Lok Baintan mencerminkan budaya masyarakat Banjar yang berlokasi sekitar pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Menurut Syarif Bistamy, salah satu keturunan Khatib Dayan (Ulama) Kerajaan Banjar, keberadaan pasar terapung tidak lepas dari berdirinya Kerajaan Banjar sekitar tahun 1595. Syarif meyakini hal tersebut berdasarkan sejarah informasi yang dipegang keluarganya, bahwa pasar terapung sudah ada sebelum berdirinya Kerajaan Banjar. Menurutnya pasar terapung merupakan bagian dari pelabuhan sungai bernama Bandarmasih. Untuk Pelabuhan sungai ini meliputi aliran Sungai Barito, dari Sungai Kuin hingga Muara Kelayan, Banjarmasin Kalimantan Selatan (Hanafiah, 2015).

Secara geografis Banjarmasin Kalimantan selatan memiliki banyak sungai yang banyak di manfaatkan dalam kehidupan sehari. Pemanfaatan sungai - sungai tersebut muncul dari aktivitas masyarakat sekitar yang menjadi suatu budaya dengan ciri khasnya tersendiri. Sehingga harus di lestarikan. Salah satu bentuk budaya yang masih bertahan hingga saat ini yaitu aktivitasnya jual beli yang dilakukan di atas air. Aktivitas ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sekitar sungai Lok Baintan. Dengan demikian aktivitas Pasar Terapung Lok Baintan dapat disebut sebagai salah satu kesenian tradisional yang harus di pertahankan beserta segala ciri khas dan keunikan yang di milikinya. Selain itu, Para pengunjung akan merasa tertarik melakukan transaksi jual beli di Pasar Terapung Lok Baintan karena segala aktivitasnya di lakukan di atas air menggunakan perahu atau jukung (Sugianti, 2016). Perahu atau jukung merupakan alat transportasi sungai yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan dari zaman dahulu hingga sekarang. Aktivitas masyarakat banjar Kalimantan selatan tidak dapat terpisahkan dengan air terutama sungai. Hal ini di karenakan masyarakat menganggap sungai memiliki peran yang sangat penting, seperti sumber air, dan berperan dalam keberlangsungan kehidupan mereka.

Selain berfungsi sebagai alat transportasi, perahu atau jukung juga di kembangkan untuk penjualan atau perdagangan, penangkapan ikan, penambangan pasir dan batu, serta transportasi hasil pertanian, dan transportasi barang (Putro, 2020). Sebagian besar pedagang di pasar terapung Lok Baintan adalah perempuan berusia sekitar 30 -50 tahun. Hal ini di dasarkan tradisi budaya kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun - temurun. Pasar Terapung Lok Baintan menjual berbagai jenis kebutuhan masyarakat sekitar seperti minyak, beras, sayuran, buah - buahan, pakaian, aneka kue atau wadai, aneka jenis makanan berat (seperti soto banjar, lontong sayur, dll). Semua jenis makanan tersebut di siapkan dan di sajikan di atas perahu atau jukung.

Namun, sungai yang di gunakan sebagai lokasi Pasar Terapung Lok Baintan memiliki kondisi air yang sudah tercemar. Hal ini di dasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dimana kondisi Pasar Terapung Lok Baintan memiliki aliran sungainya mulai tercemar seperti mulai di penuhi oleh limbah rumput, dan sampah rumah tangga. Untuk menjaga keberlangsungan Pasar Terapung Lok Baintan maka perilaku masyarakat yang membuang sampah disungai tidak boleh dilakukan. Hal ini di lakukan karena perilaku tersebut dapat meningkatnya pencemaran air sungai, memberikan dampak buruk pada ekosistem sungai dan keberlangsungan pemanfaatannya bagi kehidupan manusia sebagai sumber

irigasi untuk sawah atau sumber air minum (Irwandy, 2018). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) memperkirakan di 384 kota di Indonesia data pertumbuhan volume sampah akan mencapai 80.235,87 ton pada tahun 2020. Sebagian besar sampah dibuang ke sungai dengan 58,2% sedangkan 37,6% dibuang di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) (Kusminah, 2018).

Keadaan Pasar Terapung Lok Baintan yang tercemar membuat membuat banyak masyarakat di Banjarmasin lebih memilih berbelanja di pasar modern seperti mal, minimarket, supermarket, hipermarket, dan sebagainya. Hal ini menakibatkan masyarakat modern lebih menyukai pasar dengan sistem pengelolaan yang tertata, bersih, nyaman dan strategis. Selain itu bagi masyarakat modern dengan penghasilan menengah keatas dapat berbelanja praktis dan tidak perlu perlu tawar-menawar dengan penjual, dan tidak perlu khawatir mengenai manipulasi ukuran ataupun kualitas barang ketika harga tinggi.

Berangkat dari latar belakang di atas hal yang menaraik untuk di bahas pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kreatifitas yang mestinya di kembangkan oleh pedagang dalam meningkatkan tarap ekonomi masyarakat pasar terapung Lok baitan Banjarmasin Kalimantan Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian dihasilkan melalui wawancara, observasi langsung, dan studi literatur. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Terapung Lok Baintan, di Desa Sungai Pinang, Jalan Sungai Matapura. Jl. Sungai Tandipah, Kec. Sungai tabuk, Kab. Banjar, Prov. Kalimantan Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dari hasil wawancara kepada pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan yaitu Ibu Lia, Ibu Kasumnah dan Bapak Marzuki. Pedagang di pasar terapung Lok Baintan banyak di lakukan oleh perempuan berusia 30 tahun keatas. jenis barang dagangan yaitu ikan kering, sayur - sayuran, buah – buahan, makanan ringan, nasi dan aneka jenis minuman teh dan kopi. Cara lain pedagang untuk meningkatkan penghasilan berdagang di pasar terapung Lok Baintan adalah bertani dan berkebun.

Adapun cara pedagang untuk menarik perhatian pembeli saat berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan adalah dengan menyapa setiap pembeli melalui kalimat - kalimat pantun, mengajak ngobrol pembeli dan menajak pembeli untuk menyuri sungai menggunakan perau atau jukung pedagang. Alasan pedagang memilih lokasi Pasar Terapung Lok Baintan sebagai tempat berdagang karena berdagang di Pasar Terapung tidak di kenakan tarif pembayaran pajak. Jarak tepuh menuju Pasar Terapung Lok Baintan dapat dilakukan melalui dua pilihan. Pertama, menggunakan angkutan sungai dengan menggunakan perahu (klotok). Waktu tempuh dari pusat kota kurang lebih 30 menit. Kedua, penggunaan transportasi darat dengan kendaraan. Waktu tempuh kurang dari 30 menit.

Untuk menguatkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti di kutip dari peneliti terdahulu yaitu (Ellyn, 2020). Menyatakan bahwa aktivitas berdagang di pasar terapung Lok Baintan sudah ada sejak zaman dahulu mulai dari waktu subuh sampai siang hari. Kemudian masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan masih menjunjung tinggi nilai budaya tradisional, yang dapat dilihat dari ciri khas pedagang yang masih menggunakan tanggul purun berupa topi dari anyaman rotan, jukung dijadukan sebagai alat transportasi dan masih ada pedagang perempuan menggunakan sarung. Menurut budaya Banjar, ada aturan tidak tertulis bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai, dimana perempuan berjualan di pasar sedangkan laki - laki bertani dan menjadi nelayan. Pedagang di pasar terapung Lok Baintan umumnya menjual sayuran, buah-buahan, kue - kue tradisional, dan makanan pokok (Hastuti, 2022).

3.1. Kehidupan Ekonomi Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan

Ekonomi merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari keinginan manusia untuk mencapai kesejahteraan (J.L. Mei JR, dalam Dinar, 2018). Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk pencapaian tujuan tertentu Adam Smith dalam Hasan, (2018). Sebagai salah satu seni budaya tradisional, Pasar Terapung Lok Baintan Kalimantan Selatan merupakan pasar tradisional tempat berlangsungnya transaksi jual beli menggunakan perahu atau jukung di sepanjang Sungai Barito dan anak - anak sungainya (Hanafiah, 2015 dan Anwar, 2018). Banjarmasin merupakan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan yang padat penduduk serta dapat dikenal dengan kerajinan tangan yang indah yang menggunakan bahan lokal seperti anyaman bambu, sulam benang dan ukiran kayu untuk menghasilkan produk yang bernilai (Nuryatin, dalam Rahman, 2022).

Salah satu Kreativitas pedagang yang perlu di kembangkan oleh pedang di Pasar Terapung Lok Baintan Kalimantan selatan adalah kerajinan tangan. Yang terbuat dari anyaman rotan atau bambu. Hal ini karena Kerajinan tangan merupakan salah suatu kegiatan tradisional yang menjadi salah satu ciri khas suku banjar. Purun merupakan kegiatan tradisional yang menjadi salah satu khas suku banjar esistensinya masih terjaga hingga sekarang. Menganyam purun adalah kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu karya berupa tikar atau karya seni lain dengan menggunakan teknik menganyam dengan cara menyatukan beberapa bahan menjadi suatu pola yang memiliki nilai guna dan estetika. Bahan yang digunakan umumnya adalah tumbuhan air purun yang tumbuh subur hampir di seluruh Kalimantan Selatan. Selain dimanfaatkan untuk keperluan hidup sebagai bahan baku anyaman, purun juga memiliki makna bagi perilaku manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan ini sangat dekat dengan kehidupan sehari - hari dan memberikan inspirasi bagi kearifan budaya masyarakat Kalimantan selatan. Jenis purun yang tumbuh di Kalimantan Selatan terdiri atas dua macam yakni purun danau dan purun tikus. sebagai kegiatan atau pekerjaan selingan pekerjaan utamanya yakni bertani. kegiatan ini sudah menjadi sudah membudaya dan dilakukan secara turun - temurun oleh masyarakat setempat. Pada tahap pembuatannya tikar purun yaitu purun terlebih dahulu dicabut dari danau atau parit di daerah ladang padi. Setelah itu purun dibersihkan

sebelum kemudian dijemur sampai kering. Lalu pada tahapan berikutnya purun akan ditumbuk hingga pipih. Selanjutnya purun yang sudah pipih tersebut di panat atau didiamkan selama dua hari hingga proses selanjutnya adalah proses penganyaman.

3.2. Strategi Berdagang Pasar Terapung Lok Baintan

Pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan memiliki strategi yang unik dalam berdagang untuk meningkatkan pendapatan sekaligus menarik perhatian pembeli yang berkunjung. Dalam aktivitas berdagang strategi sangat penting digunakan untuk mengidentifikasinya pasar, pesaing, pelanggan dan lain sebagainya untuk meningkatkan pendapatan.

Adapun strategi yang digunakan pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan, yakni:

- (i) Interaksi secara langsung dengan pembeli menunjukkan sikap ramah asyik dan sopan.
- (ii) Kerjasama antar pedagang saling tolong menolong gotong royong dan saling menunjukkan sikap perhatian antar pedagang.
- (iii) Menyapa pembeli dengan pantun untuk menyapa pembeli
- (iv) Memberitahukan barang berkualitas dan murah untuk meningkatkan daya tarik dan minat pembeli.
- (v) Melakukan kerjasama antar pedagang.

3.3. Kreativitas Pedagang Masyarakat Lok Baintan

Di pasar terapung para pedagang menggunakan perahu yang diisi berbagai jenis barang dagang seperti sayuran, buah-buahan, minuman, dan makanan tradisional untuk di jual kepada pembeli sebagai oleh - oleh. Dalam mendukung dan mengembangkan kreativitasnya pedagang memanfaatkan Pasar Terapung Lok Baintan untuk menjual produk kerajinan tangan yang terdiri dari: tas bermotif khas Kalimantan Selatan yang terbuat dari manik – manik, baju kaos yang terdapat motif khas Kalimantan Selatan serta beberapa kerajinan tangan lainnya yang di jual dari anyaman rotan akan tetapi jenis kerajinan tangan yang berasal dari manik – manik tersebut terbatas jumlahnya. Hal ini terjadi karena barang yang dijual sebagian berasal dari buatan tangan sendiri dan sebagian berasal dari pulau jawa dan pedagang akan kerajinan tangan pun tidak banyak jumlahnya.

Selain memanfaatkan sebagai tempat untuk transaksi jual beli dalam mendukung peningkatan taraf ekonomi masyarakat terutama di sekitar Pasar Terapung Lok Baintan dilakukan pengembangan desa wisata terhadap Pasar Terapung Lok Baintan. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa. Oleh karena itu, setiap daerah dan setiap desa harus memperhatikan potensinya, mengidentifikasi, dan mengembangkannya agar menghasilkan nilai tambah dan produktivitas yang tinggi sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam (Limanseto, 2022). Pasar Terapung Lok Baintan memiliki potensi sebagai Heritage Village (Kawasan

Warisan Budaya) dan telah diangkat menjadi sektor unggulan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan potensi pendapatan asli daerahnya dari sektor pariwisata (Saepulloh, 2009 dalam Pradana, 2020). Dengan adanya lembaga pariwisata yang dikembangkan sampai ke level kelurahan dalam bentuk Pokdarwis, koordinasi antar pelaku pariwisata akan lebih mudah terlaksana serta membawa dampak positif pada perkembangan pariwisata di Kota Banjarmasin (Parrilli, 2013 dalam Pradana, 2020).

3.4. Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Pasar Terapung Lok Baintan

Pasar terapung berfungsi sebagai tempat mencari nafkah sebagai penghasilan sehari-hari bagi para pedagang di sekitarnya. Pasar terapung merupakan aset wisata, juga banyak dikunjungi oleh masyarakat yang terkadang hanya ingin melihat keunikannya dan menikmati kue-kue tradisional yang ada di daerah ini. Peran pemerintah dalam meningkatkan pendapatan ekonomi di pasar terapung Lok Baintan adalah dengan berpartisipasi memberikan bantuan kepada para pedagang akan tetapi bantuan tersebut terbatas jumlahnya dan hanya pedagang tertentu saja yang mendapatkan bantuan tersebut, dan bantuan yang diberikan biasanya berupa kompor. Selanjutnya di Pasar Terapung Lok Baintan terdapat sosialisasi mengenai cara berdagang dan mengembangkan barang dagangan. Jika merujuk pada faktor geografis, banyak sungai di daerah Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin inilah yang selama beratus-ratus tahun masyarakat sekitar memanfaatkan sungai sebagai tempat beraktivitas (Hapipah, 2022). Pemanfaatan sungai untuk menunjang kehidupannya masyarakat sekitar harus dapat menentukan lokasi-lokasi yang strategis untuk memanfaatkan sungai. Adanya kegiatan tersebut memunculkan budaya dan kemudian mendapat nama pasar terapung. Itu karena ada orang yang menjual perahu dan kelotok yang mengapung di sungai (Subiyakto 2019 dalam Hapipah, 2022).

4. KESIMPULAN

Pengelolaan pasar terapung Lok Baintan oleh masyarakat sekitar dan para pedagang yang berjualan di pasar tersebut yang bertujuan untuk menjaga kelestarian pasar terapung dan juga menjadi salah satu sumber pendapatan atau aktivitas perekonomian masyarakat dalam hal perdagangan, bukan hanya menjadi tempat berdagang tetapi pasar terapung juga digunakan masyarakat menjadi tempat wisata, dan dapat kita lihat di Kalimantan yang merupakan kota dimana pasar terapung pertama kali di lestarikan, setidaknya untuk pengembangan pasar terapung sebagai pasar tradisional berbasis ekonomi lokal di tujuan sebagai ekonomi pariwisata berbasis rakyat artinya dalam menaikkan taraf ekonomi dipasar terapung tentu harus ada kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat lokal untuk memantau kemajuan dan perkembangan di pasar terapung Lok Baintan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Akhrianti, I., Gustomi, A., & Belitung, U. B. (2020). Deteksi perubahan kawasan mangrove di wilayah pesisir Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Aquatic Science Jurnal Ilmu Perairan*, 2(4), 11–16.

- Ana, A. F., Qurniati, R., & Wulandari, C. (2015). Pengaruh karakteristik individu terhadap aksi kolektif kelompok peduli mangrove di desa sidodadi kecamatan padang cermin kabupaten pesawaran. *Jurnal Hutan Tropis*, 3(1), 8-17.
- Damsir, D., Ansyori, A., Yanto, Y., Erwanda, S., & Purwanto, B. (2023). Pemetaan areal mangrove di Provinsi Lampung menggunakan citra Sentinel 2-a dan citra satelit Google Earth. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(3), 207–216.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Firmansyah, Satjapradja, O., & Supriono, B. (2013). Potensi dan komposisi vegetasi pada ekosistem hutan mangrove di Selat Nasik Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Nusa Sylva*, 13(2), 9–18.
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). Modal sosial dalam revitalisasi kearifan lokal (studi kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 57-73.
- Matilda, R., Siregar, H., & Naim, M. (2021). Modal sosial sebagai kekuatan lembaga dalam meningkatkan kerjasama berwirausaha. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 40-49, 6(1).
- Soleha, Pranoto, & Evahelda. (2020). Valuasi ekonomi objek wisata hutan mangrove munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 101-113.
- Sumar, S. (2021). Penanaman mangrove sebagai upaya pencegahan abrasi. *Ikraith Abdimas*, 4(1), 126–130.
- Tamsil, A., Hasnidar, & Akram, A. M. (2022). Penyuluhan dan pelatihan penanaman mangrove di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kauniah*, 1(1), 77–88.
- Thobias, E., Tungka, A. K., & Rogahang, J. J. (2013). Pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan (suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud). *Acta Diurna*, 2(2), 1–23.
- Zulia, M., Supratman, O., & Sari, S. P. (2019). Kesesuaian dan daya dukung ekowisata mangrove di Desa Kurau dan Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(2), 94-104.